



FAKTOR - FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN ISPA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS WENANG KOTA MANADO

Gabryela Irene Pinontoan¹, Jilly Toar², Bertom Ch. Pajung³

^{1, 2, 3}Ilmu Kesehatan Masyarakat, Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan Masyarakat, Universitas Negeri Manado, Tondano, Indonesia

Email: pinontoantendean@gmail.com

Abstract

Acute respiratory tract infectious disease (AIDS) remains one of the leading causes of morbidity and mortality of infections in the world. According to the WHO (2021), more than four million people die each year from ISPA. This study aims to examine the relationship between knowledge, attitudes, and behavior to ISPA incidents in the Puskesmas Wenang work area, Manado City. The research methods used are analytical observational with a quantitative approach and cross-sectional design. A total of 127 respondents from the population of 186 respondents participated in the study. The results show that there is a significant correlation between knowledge (p -value = 0.024), attitude (p - value = 0.036), and behavior (p - value = 0.001) with ISPA incidents. Based on the results of this study, it is recommended that the public continue to take ISPA preventive measures proactively, and that the health officers in Puskesmas and the government increase socialization about the prevention of ISPA.

Keywords: Knowledge, Attitude, Behavior, ISPA

Abstrak

Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) tetap menjadi salah satu penyebab utama morbiditas dan mortalitas penyakit menular di dunia. Menurut WHO (2021), lebih dari empat juta orang meninggal setiap tahun akibat ISPA. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku terhadap kejadian ISPA di wilayah kerja Puskesmas Wenang, Kota Manado. Metode penelitian yang digunakan adalah observasional analitik dengan pendekatan kuantitatif dan desain cross-sectional. Sebanyak 127 responden dari populasi 186 responden berpartisipasi dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan (p -value = 0,024), sikap (p -value = 0,036), dan perilaku (p -value = 0,001) dengan kejadian ISPA. Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar masyarakat terus melakukan tindakan pencegahan ISPA secara proaktif, dan agar petugas kesehatan di Puskesmas serta pemerintah meningkatkan sosialisasi tentang pencegahan ISPA.

Kunci: Pengetahuan, Sikap, Perilaku, ISPA

Penulis Korespondensi:

Gabriela Irene Pinontoan | pinontoantendean@gmail.com

PENDAHULUAN

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah infeksi akut yang melibatkan organ saluran pernapasan bagian atas dan bagian bawah yang dapat menyebabkan berbagai macam penyakit dari infeksi ringan sampai berat. Penyakit ini dapat menyerang saluran pernapasan mulai dari hidung sampai alveoli termasuk adneksanya seperti sinus, rongga telinga, pleura. ISPA merupakan salah satu penyakit yang menjadi perhatian khusus di dunia.

World Health Organization (WHO) mencatat bahwa mortalitas ISPA dapat mencapai 4,25 juta setiap tahun di dunia dan kelompok yang berisiko terginggi banyak terjadi pada balita. ISPA masih menjadi salah satu penyebab morbiditas dan mortalitas penyakit menular di dunia, karena hampir lebih dari empat juta orang meninggal dunia disebabkan oleh penyakit menular satu ini. Indonesia telah mendata kejadian ISPA di Indonesia adalah 1.017.290, tertinggi adalah pada kelompok usia 1-4 tahun, anak usia <1 tahun, usia >75 tahun, dan usia 65-74 tahun. Pengendalian ISPA dititik beratkan pada pengendalian penyakit pneumonia, karena penyakit ini memiliki kontribusi cukup besar terhadap angka kesakitan dan kematian balita.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ade Syahrena Lubis (2019), mayoritas responden memiliki pengetahuan kategori baik yang terdapat, kebiasaan merokok dan tidak terdapat hubungan antara suhu udara dalam ruang, kelembaban udara dalam ruang, kepadatan hunian, kebiasaan menggunakan obat nyamuk, kebiasaan membuka jendela, status imunisasi balita, berat badan bayi lahir dengan kejadian ISPA pada balita di rumah susun Kecamatan Bukit Kecil Kota Palembang.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian *Analitik Observasional* dengan rancangan *cross sectional* dengan pengambilan data hanya dilakukan sekali saja. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Accidental sampling*. *Accidental sampling* yaitu suatu metode penentuan sampel dengan mengambil responden yang kebetulan ada atau tersedia di suatu tempat sesuai dengan konteks penelitian (Notoatmodjo, 2010). Subjek yang diwawancarai sebagai responden adalah subjek yang ditemui atau kebetulan ada di Wilayah Kerja Puskesmas Wenang Kota Manado yang menjadi pasien ISPA.

HASIL

Penelitian dilakukan pada tanggal 20 Desember 2023 sampai 24 Januari 2023. Penelitian dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Wenang, Kota Manado. Penelitian dilakukan dengan mengurus surat penelitian dari kampus, kemudian ke instansi terkait. Setelah perizinan selesai, peneliti baru melakukan penelitian di Wilayah Kerja Puskesmas Wenang, Kota Manado. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 127 sampel.

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	N	%
Laki-Laki	60	47,2
Perempuan	67	52,8
Total Responden : 127 Orang		100,0

Berdasarkan hasil dari tabel 1 didapatkan karakteristik jenis kelamin yang paling dominan adalah responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 67 responden dengan tingkat presentase sebesar (52,8%) sebaliknya responden yang berjenis kelamin laki-laki didapatkan sebanyak 60 responden dengan tingkat presentase sebesar (43,2%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia

Usia	N	%
20-30 Tahun	31	24,4
31-40 Tahun	33	26,0
41-50 Tahun	25	19,7
51-59 Tahun	38	29,9
Total Responden : 127 Orang		100,0

Berdasarkan hasil dari tabel 2 didapatkan karakteristik usia 20-30 tahun sebanyak 31 responden dengan presentase (24,4%) usia 31-40 tahun sebanyak 33 responden dengan presentase (26,0%) usia 41-50 tahun sebanyak 25 responden dengan presentase (19,7%) dan usia 51-59 tahun sebanyak 38 responden dengan presentase (29,9%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	N	%
SD	25	19,7
SMP	20	15,7
SMA	40	31,5
Sarjana (S1)	18	14,2
Magister (S2)	9	7,1
Doktor (S3)	1	,8
Diploma (D1/D2/D3)	14	11,0
Total Responden : 127 Orang		100,0

Berdasarkan hasil dari tabel 3 didapatkan karakteristik pendidikan SD sebanyak 25 responden dengan presentase (19,7%) pendidikan SMP sebanyak 20 responden dengan presentase (15,7%) pendidikan SMA sebanyak 40 responden dengan presentase (31,5%) pendidikan Sarjana S1 sebanyak 18 responden dengan presentase (14,2%) pendidikan magister S2 sebanyak 9 responden dengan presentase (7,1%) pendidikan Doktor S3 sebanyak 1 responden dengan presentase (,8%) dan pendidikan Diploma D1/D2/D3 sebanyak 14 responden dengan presentase (11,0%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	N	%
IRT	37	29,1

PNS	24	18,9
Wiraswasta	29	22,8
Kuli	28	22,0
Pelajar/mahasiswa	4	3,1
Wirausaha	5	3,9
Total Responden : 127 Orang		100,0

Berdasarkan hasil dari tabel 4 didapatkan karakteristik pekerjaa IRT sebanyak 37 responden dengan presentase (29,1%) pekerjaan PNS sebanyak 24 responden dengan presentase (18,9%) wiraswasta sebanyak 29 responden dengan presentase (22,8%) pekerjaan kuli sebanyak 28 responden dengan presentase (22,0%) pekerjaan pelajar/mahasiswa sebanyak 4 responden dengan presentase (3,1%) dan pekeerjaan wirausaha sebanyak 5 responden dengan presentase (3,9%).

Distribusi Frekuensi Hasil Analisis Univariat

Tabel 4. Distribusi Responden berdasarkan Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan	N	%
Baik	86	67,7 %
Kurang Baik	41	32,3 %
Total Responden : 127 Orang		100,0

Berdasarkan tabel 5 hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Wenang, diperoleh data presentase terbesar responden yang memiliki pengetahuan tentang ISPA Masyarakat berada pada kategori Baik dengan jumlah 86 orang (67,7%) sedangkan kategori Kurang Baik sebanyak 41 orang (32,2%).

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Sikap

Sikap	N	%
Baik	96	75,6 %
Kurang Baik	31	24,4 %
Total Responden : 127 Orang		100,0

Berdasarkan tabel 6 hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Wenang, diperoleh data presentase terbesar responden yang memiliki sikap tentang ISPA Masyarakat berada pada kategori Baik dengan jumlah 96 orang (75,6%) sedangkan kategori Kurang Baik sebanyak 31 orang (24,4%).

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Perilaku

Perilaku	N	%
Baik	72	56,7 %
Kurang Baik	55	43,3 %
Total Responden : 127 Orang		

Berdasarkan tabel 7 hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Wenang, diperoleh data presentase terbesar responden yang memiliki perilaku tentang ISPA Masyarakat berada pada kategori Baik dengan jumlah 72 orang (56,7%) sedangkan kategori Kurang Baik sebanyak 55 orang (43,3%).

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Kejadian ISPA

Kejadian ISPA	N	%
Pernah Mengalami	94	72,4 %
Tidak Mengalami	35	27,6 %
Total Responden : 127 Orang		

Berdasarkan tabel 8 hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Wenang, diperoleh data presentase terbesar responden yang pernah mengalami ISPA sebanyak 94 orang (72,4%) sedangkan tidak mengalami sebanyak 35 orang (27,6%).

Analisis Bivariat

Hubungan Pengetahuan Terhadap Kejadian ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Wenang

Tabel 8. Uji Chi Square Hubungan Pengetahuan Terhadap Kejadian ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Wenang

Pengetahuan	Kejadian ISPA				Total	<i>P-value</i>	
	Pernah Mengalami		Tidak Mengalami				
	f	%	F	%			
Baik	57	66,3	29	33,7	86	67,7%	0,024
Kurang Baik	35	38	6	17,1	41	32,3%	
Total	92	72,4	35	27,6	127	100%	

Berdasarkan Tabel Output tabulasi silang antara pengetahuan dan kejadian ISPA, diketahui sebanyak 57 orang memiliki tingkat pengetahuan baik yang pernah mengalami kejadian ISPA dan terdapat 29 orang memiliki pengetahuan baik yang tidak pernah mengalami kejadian ISPA. Kemudian terdapat 35 orang yang memiliki pengetahuan kurang baik yang pernah mengalami ISPA dan sebanyak 6 orang yang memiliki pengetahuan kurang baik yang tidak pernah mengalami ISPA. Hasil statistik uji *Chi-square* didapatkan *p-value* sebesar 0,024, karena *p-value* < 0,05 maka dapat disimpulkan terdapat hubungan antara pengetahuan terhadap Kejadian ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Wenang, Kota Manado.

Hubungan Sikap Terhadap Kejadian ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Wenang

Tabel 9. Uji Chi Square Hubungan Sikap Terhadap Kejadian ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Wenang

Sikap	Kejadian ISPA				Total	<i>P-value</i>	
	Pernah Mengalami		Tidak Mengalami				
	f	%	f	%			
Baik	65	70,7	31	88,6	96	75,6%	0,036
Kurang Baik	27	29,3	4	11,4	31	24,4%	
Total	92	72,4	27,6	27,6	127	100%	

Berdasarkan Tabel Output tabulasi silang antara Sikap dan kejadian ISPA, diketahui sebanyak 65 orang memiliki Sikap baik yang pernah mengalami kejadian ISPA dan terdapat 31 orang memiliki sikap baik yang tidak pernah mengalami kejadian ISPA. Kemudian terdapat 27 orang yang memiliki sikap kurang baik yang pernah mengalami ISPA dan sebanyak 4 orang yang memiliki sikap kurang baik yang tidak pernah mengalami ISPA. Hasil statistik uji *Chi-square* didapatkan *p-value* sebesar 0,036, karena *p-value* < 0,05 maka dapat disimpulkan terdapat hubungan antara Sikap terhadap Kejadian ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Wenang, Kota Manado.

Hubungan Perilaku Terhadap Kejadian ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Wenang

Tabel 10. Uji Chi Square Hubungan Perilaku Terhadap Kejadian ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Wenang

Perilaku	Kejadian ISPA				Total	<i>P-value</i>	
	Pernah Mengalami		Tidak Mengalami				
	f	%	f	%			
Baik	44	47,8	28	80	72	75,6%	0,001
Kurang Baik	48	52,2	7	20	55	43,3%	
Total	92	72,4	35	27,6	127	100%	

Berdasarkan Tabel Output tabulasi silang antara Perilaku dan kejadian ISPA, diketahui sebanyak 44 orang memiliki perilaku baik yang pernah mengalami kejadian ISPA dan terdapat 28 orang memiliki perilaku baik yang tidak pernah mengalami kejadian ISPA. Kemudian terdapat 48 orang yang memiliki Perilaku kurang baik yang pernah mengalami ISPA dan sebanyak 7 orang yang memiliki Perilaku kurang baik yang tidak pernah mengalami ISPA. Hasil statistik uji *Chi-square* didapatkan *p-value* sebesar 0,001, karena *p-value* < 0,05 maka dapat disimpulkan terdapat hubungan antara Perilaku terhadap Kejadian ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Wenang, Kota Manado.

PEMBAHASAN

Dari penelitian yang telah dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Wenang, hasil analisis dari 127 responden diperoleh data berdasarkan Jenis Kelamin sebanyak 60 orang (47,2%) berjenis kelamin Laki-laki dan 67 orang (52,8%) berjenis kelamin Perempuan. Berdasarkan Usia sebanyak 31 orang (24,4%) berusia 20-30 tahun, 33 orang (26,0%) berusia 31-40 tahun, 25 orang (19,7%) berusia 41-50 tahun, dan 38 orang (29,9%) berusia 50-59 tahun. Berdasarkan Pendidikan sebanyak 25 orang (19,7%) pendidikan SD, 20 orang (15,7%) pendidikan SMP, 40 orang (31,5%) pendidikan SMA,

18 orang (14,2%) pendidikan S1, 9 orang (7,1%) pendidikan S2, 1 orang (,8%) pendidikan S3, dan 14 orang (11,0%) pendidikan D1/D2/D3. Berdasarkan Pekerjaan sebanyak 37 orang (29,1%) pekerjaan IRT, 24 orang (18,9%) pekerjaan PNS, 29 orang (22,8%) pekerjaan Wiraswasta, 28 orang (22,0%) pekerjaan Kuli, 4 orang (3,1%) Pelajar/Mahasiswa, dan 5 orang (3,9%) pekerjaan Wirausaha.

Kemudiann presentase terbesar responden yang memiliki pengetahuan tentang ISPA Masyarakat berada pada kategori Baik dengan jumlah 86 orang (67,7%) sedangkan kategori Kurang Baik sebanyak 41 orang (32,2%). Menurut Febrianti, A. (2020) pengetahuan adalah hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan peindraan terhadap suatu obek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indra manusia, yakni : Indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*overt behavior*). Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa Sebagian besar tingkat pengetahuan Masyarakat tentang ISPA berada pada kategori baik.

Kemudian Sikap Masyarakat tentang ISPA sebagian besar responden berada pada kategori Baik yaitu sebanyak 96 orang (75,6%) dan untuk kategori kurang baik sebanyak 31 orang (24,4%). Menurut Hotima, S. H. (2020) Sikap yang proaktif terhadap kejadian ISPA dapat membantu individu untuk melindungi diri mereka sendiri dari penyakit tersebut. Dengan mengambil tindakan pencegahan seperti mencuci tangan secara teratur, menggunakan masker wajah di tempat-tempat ramai, dan menjaga jarak fisik, seseorang dapat mengurangi risiko terkena ISPA. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa Sebagian besar Masyarakat memiliki sikap yang baik dalam menanggapi tentang ISPA.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan tentang Prilaku Masyarakat tentang ISPA menunjukkan Sebagian berada pada kategori Baik sebanyak 72 orang (56,7%) dan untuk kategori kurang baik sebanyak 55 orang (43,3%). Kemudian untuk Masyarakat yang pernah mengalami ISPA sebanyak 92 orang (72,4%) dan Masyarakat yang tidak mengalami ISPA sebanyak 35 orang (27,6%) menurut Syauqi, A. (2020) Perilaku yang baik, seperti mencuci tangan secara teratur, menggunakan masker wajah, menjaga jarak fisik, dan menghindari kerumunan, membantu mencegah penyebaran ISPA dari orang ke orang. Tindakan ini sangat penting dalam mengurangi risiko penularan infeksi di masyarakat.

Hubungan Pengetahuan Terhadap Kejadian ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Wenang

Berdasarkan hasil tabulasi silang antara pengetahuan dan kejadian ISPA, diketahui sebanyak 57 orang memiliki tingkat pengetahuan baik yang pernah mengalami kejadian ISPA dan terdapat 29 orang memiliki pengetahuan baik yang tidak pernah mengalami kejadian ISPA. Kemudian terdapat 35 orang yang memiliki pengetahuan kurang baik yang pernah mengalami ISPA dan sebanyak 6 orang yang memiliki pengetahuan kurang baik yang tidak pernah mengalami ISPA. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwasannya walaupun Tingkat pengetahuan seseorang berada pada kategori baik bukan berarti bisa terhindar ataupun berperilaku baik tentang ISPA. Tingkat pengetahuan dipengaruhi oleh multifaktor seperti tingkat pendidikan, peran penyuluh kesehatan, akses informasi yang tersedia dan keinginan untuk mencari

informasi dari berbagai media. Kejadian penyakit ISPA sangat dipengaruhi oleh pengetahuan ibu terhadap kejadian penyakit ISPA. Berdasarkan hasil tersebut diketahui bahwa responden yang perpengetahuan baik lebih banyak yang tidak merokok dari pada responden yang memiliki pengetahuan kurang Hasil statistik uji *Chi-square* didapatkan *p-value* sebesar 0,024, karena *p-value* < 0,05 maka dapat disimpulkan terdapat hubungan antara pengetahuan terhadap Kejadian ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Wenang, Kota Manado. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Lubis, A. S. (2019) yang menyimpulkan bahwa hubungan pengetahuan dengan Kejadian ISPA di wilayah Puskesmas Sentosa Baru Medan = 0,027 < dari tingkat kesalahan 0,05. Berdasarkan kriteria tersebut berarti Ada Hubungan Pengetahuan Masyarakat Dengan Kejadian ISPA di Wilayah Puskesmas Sentosa Baru Medan.

Hubungan Sikap Terhadap Kejadian ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Wenang

Berdasarkan hasil tabulasi silang antara Sikap dan kejadian ISPA, diketahui sebanyak 65 orang memiliki Sikap baik yang pernah mengalami kejadian ISPA dan terdapat 31 orang memiliki sikap baik yang tidak pernah mengalami kejadian ISPA. Kemudian terdapat 27 orang yang memiliki sikap kurang baik yang pernah mengalami ISPA dan sebanyak 4 orang yang memiliki sikap kurang baik yang tidak pernah mengalami ISPA. Dari hasil ini penelitian ini juga menunjukkan bahwa sikap seseorang tidak menentukan perilaku Masyarakat dalam menanggulangi kejadian ISPA. Sikap adalah perasaan umum yang mengungkapkan simpati dan ketidaksukaan seseorang terhadap suatu objek yang menimbulkan tanggapannya. Sikap tersebut akan diikuti dengan tindakan yang mengacu pada situasi saat ini, pengalaman orang lain, banyak atau setidaknya pengalaman diri sendiri tentang nilai-nilai yang berlaku dalam kehidupan social. Hasil statistik uji *Chi-square* didapatkan *p-value* sebesar 0,036, karena *p-value* < 0,05 maka dapat disimpulkan terdapat hubungan antara Sikap terhadap Kejadian ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Wenang, Kota Manado. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Harahap, A. L. (2021) yang menyimpulkan bahwa hubungan antara sikap dengan kejadian penyakit ISPA yang dilakukan menggunakan rumus Chi Square dengan taraf signifikan α 5% dengan nilai $p = 0,000 < \alpha 0,05$ terdapat hubungan yang bermakna antara sikap dengan kejadian penyakit ISPA.

Hubungan Perilaku Terhadap Kejadian ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Wenang

Berdasarkan hasil tabulasi silang antara Perilaku dan kejadian ISPA, diketahui sebanyak 44 orang memiliki perilaku baik yang pernah mengalami kejadian ISPA dan terdapat 28 orang memiliki perilaku baik yang tidak pernah mengalami kejadian ISPA. Kemudian terdapat 48 orang yang memiliki Perilaku kurang baik yang pernah mengalami ISPA dan sebanyak 7 orang yang memiliki Perilaku kurang baik yang tidak pernah mengalami ISPA. Perilaku individu juga dapat memengaruhi persepsi masyarakat terhadap kejadian ISPA dan upaya pencegahannya. Ketika individu mengambil langkah-langkah pencegahan yang tepat, ini dapat memberikan contoh positif bagi orang lain dan membantu memperkuat budaya kesehatan dalam Masyarakat. Perilaku individu juga dapat memengaruhi efektivitas upaya pencegahan komunitas. Misalnya, ketika sebagian besar masyarakat mematuhi pedoman kesehatan, seperti mengenakan masker dan mengikuti protokol isolasi mandiri saat sakit, hal ini dapat

membantu memutus mata rantai penularan dan melindungi masyarakat secara keseluruhan dari kejadian ISPA. Hasil statistik uji *Chi-square* didapatkan *p-value* sebesar 0,001, karena *p-value* < 0,05 maka dapat disimpulkan terdapat hubungan antara Perilaku terhadap Kejadian ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Wenang, Kota Manado. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Ariano, A (2019) yang menunjukkan bahwa nilai $p=0,03$ terhadap perilaku risiko. terdapat hubungan signifikan faktor lingkungan dan perilaku terhadap Kejadian ISPA

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan Hasil Penelitian dapat disimpulkan bahwa; Ada hubungan faktor pengetahuan Terhadap Kejadian ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Wenang, Kota Manado, Ada hubungan faktor Sikap Terhadap Kejadian ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Wenang, Kota Manado dan Ada hubungan faktor Perilaku Terhadap Kejadian ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Wenang, Kota Manado. Diharapkan kepada seluruh masyarakat untuk terus melakukan Tindakan-tindakan yang positif untuk mencegah terjadinya gejala ISPA. Pihak petugas kesehatan di Puskesmas bahkan pemerintah untuk terus melakukan sosialisasi tentang pencegahan ISPA.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariano, A., Bashirah, A. R., Lorenza, D., Nabillah, M., Apriliana, S. N., & Ernawati, K. (2019). Hubungan Faktor Lingkungan dan Perilaku Terhadap Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) di Desa Talok Kecamatan Kresek. *Jurnal Kedokteran YARSI*, 27(2), 076-083.
- Kaihena, C. J. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Pada Balita Di Desa Sanahu (Doctoral dissertation, Fakultas Kesehatan, Universitas Kristen Indonesia Maluku).
- Kementerian Kesehatan (2022) https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1792/infeksi-saluran-pernapasan-atas-ispas.
- Kementerian Kesehatan RI. 2018. Laporan Nasional RISKESDAS 2018. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Kementerian Kesehatan RI. 2018. Laporan Nasional RISKESDAS 2018. Sulawesi Utara: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Puskesmas Wenang, Kota Manado. Laporan 3 Bulan Puskesmas Wenang Kota Manado. Manado: Puskesmas Wenang Kota Manado 2022.
- Oktarini, M. Z., Asmara, B. E., Sudiadnyana, S. K. M., & Wayan, I. (2020). Keadaan Sanitasi Rumah Penderita Infeksi Saluran Pernafasan Akut Pada Balita Di Wilayah Kerja Uptd Puskesmas I Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Selatan Tahun 2020 (Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes Denpasar).
- Yulianti, E., & Oktaviani, L. W. (2016). Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian ISPA pada Balita Umur 1-5 Tahun di Puskesmas Temindung Samarinda Tahun 2015.
- Lubis, A. S. (2019). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian ISPA di Wilayah Puskesmas Sentosa Baru Medan (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- Namira, S. (2013). Gambaran Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian ISPA Pada Anak Prasekolah di Kampung Pemulung Tangerang Selatan.
- Asyari, R. F. (2021). Faktor Risiko Lingkungan Fisik Rumah terhadap Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Pada Balita (Literature Review).

- Hanum, L. (2020). Hubungan Kualitas Fisik Rumah Dan Perilaku Penghuni Dengan Penyakit ISPA Pada Balita Di Kelurahan Sei Kera Hilir II Kota Medan (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- Partana, I. (2018). Hubungan Keyakinan Diri Dengan Perilaku Pencegahan ISPA Pada Ibu Balita di UPT Kesmas I Denpasar Timur Kota Denpasar Pada Tahun 2018 (Doctoral dissertation, Jurusan Keperawatan 2018).
- Utari, dr. Reni (2023). <https://www.sehatq.com/artikel/meludah-sembarangan-bisa-membahayakan-orang-lain-ini-alasannya>
- Norkamilawati, N. (2021). Hubungan Paparan Asap Rokok, Obat Nyamuk Bakar dan Pembakaran Sampah Dengan Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Guntung Payung Tahun 2021 (Doctoral dissertation, Universitas Islam Kalimantan MAB).
- Milo, S., Ismanto, A. Y., & Kallo, V. (2015). Hubungan Kebiasaan Merokok di Dalam Rumah Dengan Kejadian ISPA Pada Anak Umur 1-5 Tahun di Puskesmas Sario Kota Manado. *Jurnal Keperawatan*, 3(2).
- Putri, N. P. D. A., & Gama, I. K. (2020). Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Media Booklet Anti ISPA (BOOKIS) Terhadap Perilaku Pencegahan ISPA Pada Ibu Balita. *Jurnal Gema Keperawatan*, 13(2), 87-96.
- Fahreza, Aldieo. Hartman (2015). Hubungan Kesehatan Lingkungan Dengan Kejadian ISPA Pada Siswa Kelas 1 SD Negeri 165 Kelurahan Karanganyar Kecamatan Gandus Palembang.
- Febrianti, A. (2020). Pengetahuan, sikap dan pendidikan ibu dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas 7 Ulu Kota Palembang. *Jurnal Kesehatan Saelmakers PERDANA (JKSP)*, 3(1), 133-139.
- Hotima, S. H. (2020). Perilaku hidup bersih dan sehat era new normal. *Majalah Ilmiah Pelita Ilmu*, 3(2), 188-205.
- Syauqi, A. (2020). Jalan Panjang Covid19. *Jurnal Keuangan dan Perbankan Syariah*, 1(1), 1-19.
- Lubis, A. S. (2019). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian ISPA di Wilayah Puskesmas Sentosa Baru Medan* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- Harahap, A. L. (2021). *Hubungan Pengetahuan, Sikap, Tindakan Dan Penggunaan Masker Dengan Kejadian Penyakit Ispa Di Tpa (Tempat Pemrosesan Akhir) Terjun Kecamatan Medan Marelan* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA).
- Ariano, A., Bashirah, A. R., Lorenza, D., Nabillah, M., Apriliana, S. N., & Ernawati, K. (2019). Hubungan Faktor Lingkungan dan Perilaku Terhadap Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) di Desa Talok Kecamatan Kresek. *Jurnal Kedokteran Yarsi*, 27(2), 076-083.